

KONSEP BERKAHDALAM EPISTEMOLOGI ISLAM

Achmad Beadie Busyroel Basyar¹
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

¹bedi@alqolam.ac.id

Received : 19-10-2022

Revised : 22-10-2022

Accepted : 28-11-2022

Abstract

E-learning is one of much needed educational media. Especially since the Covid-19 pandemic occurred. Where education is carried out in online. Education needs to adapt to this new phenomenon. And one of the most powerful is the use of digital technology media for education. E-learning is education that is implemented using information and communication technology as a tool. However, the use of information technology in education needs to be done carefully, because if not, it will greatly affect the effectiveness of learning. That's why the development of e-learning requires principles to increase its effectiveness. On the other side, a development principle from a sharia perspective is also needed, to see the exact law, priority scale, and priority scale. This research is a descriptive qualitative research. This type of research is literature study. Where data sources are obtained from literature references, books, research reports, and others. Then processed critically to find the conclusion for the results. The results of this study can be formulated in two points. First, e-learning as a medium is *wasilah* for education, where education is *wasilah* for the protection of reason. Second, the principles of developing e-learning in the maqashid of sharia are three things: 1) the principle of strengthening the objectives of sharia, 2) the principle of priority (pedagogy, objectives, media, and suitability), and 3) the principle of virtue.

Key words: *berkah, Islam, epistemology, education, media.*

1. INTRODUCTION

Salah satu elemen dasar pesantren adalah sistem nilai yang unik. Berdasar pada ketaatan pada ajaran Islam dalam praktik sesungguhnya, sistem nilai ini tak dapat dipisahkan dari elemen-elemen dasar lainnya, yaitu kepemimpinan kiai dan literatur universal yang digunakan oleh pesantren. Pengagungan ajaran-ajaran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari baik oleh para kiai dan santri menjadi legitimasi, baik bagi kepemimpinan kiai dan penggunaan literatur universal hingga sekarang. Literatur yang menjadi sumber pengambilan nilai-nilai dan kepemimpinan kiai sebagai model bagi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya merupakan arus utama dalam sistem nilai ini.

Salah satu sistem nilai pesantren itu yaitu berkah. Sehingga berkah atau berkah merupakan salah satu kata kunci epistemologi Islam di pesantren. Bahkan menjadi pendorong santri untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam proses belajar. Dari hal tersebut, dalam epistemologi pesantren, ada keterkaitan antara ilmu dan berkah, juga antara proses belajar dengan mencari berkah.

Menurut Abdurrahman Wahid berkah memancar dari seorang kiai pada seorang santrinya. Keyakinan bahwa bimbingan seorang kiai atas santrinya merupakan syarat untuk menguasai pengetahuan agama yang benar merupakan landasan sistem nilai ini. Sehingga santri harus berusaha mengikuti dengan sangat cermat penerapan ajaran-ajaran agama oleh kiai mereka sedetail mungkin.¹ Tidak heran jika konsep berkah di pesantren erat kaitannya dengan hubungan ketaatan pada kiai. Kiai As'ad Syamsul Arifin menjelaskan ada tiga indikasi santri yang memiliki ilmu berkah, yakni gerak hatinya baik, *takzim* pada kitab, dan tidak melupakan guru-gurunya.² Kiai Zamzami Mahrus menambahkan bahwa *ikhtiar* mencari berkah salah satunya adalah tidak berburuk sangka pada guru atau kiai.³

Berbeda dengan Abdurrahman Wahid yang menyebutkan bahwa posisi kiai tidak lebih hanya sebagai perantara berkah, sedangkan pemaknaan berkah sendiri tidak semestinya diterjemahkan oleh sang kiai. Peter L. Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa dalam memaknai berkah, tanpa disadari kiai juga memiliki peran dan andil dalam memaknainya. Sebab dalam proses pemaknaan tersebut, kiai berperan sebagai penafsir tunggal yang kemudian bermuara pada menguatnya kekuasaan eksploitatif yang ambil andil dalam pemahaman santri terhadap makna berkah itu sendiri. Kedua teoritis tersebut menganggap bahwa pemaknaan terhadap konsep apapun justru telah terobjektifikasi sebelum manusia memaknainya. Hal ini juga diamini oleh Ernest Cassir yang menganggap bahwa berkah merupakan salah satu mitologi pesantren yang kemudian cukup sulit untuk dicari titik logisnya⁴.

Kata berkah di dalam Al Qur'an menunjukkan aktivitas Tuhan dalam melimpahkan. Hal ini menunjukkan bahwa ini merupakan otoritas Tuhan semata. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Abdurrahman Wahid yang menganggap bahwa sang kiai hanyalah pihak perantara

¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal. 143.

² Ahmad Rijalul Fikri, "Ilmu Barokah dalam Keyakinan Seorang Santri" *Iqra*, <https://iqra.id/ilmu-barokah-dalam-keyakinan-seorang-santri-230661/>, (18 Oktober 2022).

³ Muhammad Chozinul Fahmi, "Langkah Mencari Keberkahan Ilmu", *Lirboyo*, <https://lirboyo.net/langkah-mencari-keberkahan-ilmu/>, (18 Oktober 2022).

⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 32.

belaka. Tidak semestinya ada campur tangan Tuhan baik yang berupa konsep hingga pengakuan dalam aktivitas dan otoritas Tuhan ini⁵.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Saifuddin Azmar penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses menyimpulkan serta pada dinamika antar fenomena yang diteliti dengan menggunakan logika ilmiah.⁶

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka.⁷ Penelitian kepustakaan menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁸ Kajian pada penelitian ini fokus pada mengolah, memetakan, dan mencatat data-data yang terdapat dalam pustaka tentang konsep berkah dalam epistemologi Islam.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber pustaka yang berupa jurnal penelitian, laporan penelitian, buku ilmiah, makalah, laporan seminar, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan berkah dan epistemologi Islam. Bahan-bahan pustaka tersebut dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka menemukan rumusan prinsip konsep berkah dalam epistemologi Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Epistemologi Islam

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan.⁹ Kata *episteme* tersebut ditambah kata *logos* yang berarti teori. Sehingga epistemologi berarti teori tentang pengetahuan (ilmu). Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang objek tertentu dari fakta-fakta yang ada, termasuk di dalamnya adalah ilmu.¹⁰ Di sini, bermula dari pertanyaan mendasar: bagaimana cara kita menyusun pengetahuan yang benar? Pembahasan inilah yang kemudian disebut dengan epistemologi.

Lebih rinci, epistemologi mengulas pertanyaan-pertanyaan: apa ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakekatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah seseorang dapat mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat diketahui dan sampai mana

⁵ Siti Chamamah Suratno, *Ensiklopedia Al-Qur'an Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2002), hal. 300.

⁶ Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 5

⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 31

⁸ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 63.

⁹ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitivitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 243.

¹⁰ Afrahul Fadhlila Daulay, Asfiati, Muhammad Basri, *Tinjauan Umum Epistemologi*, dalam Abdul Haris dan Tohar Bayoangin, *Epistemologi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 3.

batasannya.¹¹ Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dirangkum menjadi dua topik utama: sumber pengetahuan dan pengetahuan yang benar.

Sebagai sebuah istilah, J.F. Ferrier pada tahun 1854 adalah orang pertama yang menggunakan kata epistemologi, untuk membedakan antara ontologi (*on = being* atau wujud, *logo = teori*) dan epistemologi (*episteme = knowledge* atau pengetahuan dan *logos = teori*).¹² Sebelumnya, (1762 – 1814) Johann Gottlieb Fichte, orang pertama yang menggunakan istilah *theory of science*.

Dalam Islam, epistemologi memiliki karakteristik yang berbeda dengan di Barat. Titik utamanya berada pada transendental¹³, yakni kekuatan subjektif di luar objektif materi.¹⁴ Barat (sekuler) tetap bertahan pada rasional objektif, sebab ini dipandang paling ilmiah, di mana manusia sampai pada tahap berpikir positif yang tidak mungkin keliru menurut logika.¹⁵ Kritikan Barat bahwa transendental tak teramati dan tak terukur, dijawab dengan pernyataan, bahwa kebenaran itu tidak terbatas pada yang empirik. Manusia adalah makhluk yang lebih dari sekadar bersifat sensual; dia punya akal, punya hati nurani, dan punya iman.¹⁶

Titik perbedaan itu berdampak pada pilihan sumber dan metode. Pada sumber, tidak hanya akal dan panca indera sebagai sumber, tapi terdapat hal eksistensial, yakni Tuhan (wahyu) sebagai sumber ilmu. Sehingga dalam Islam metode yang digunakan lebih beragam, karena juga melibatkan hal transendental. Penggunaan metode yang beraneka ragam ini merupakan konsekuensi logis dari realitas yang dirangkul ilmu pengetahuan Islam. Berbeda dengan sains modern yang hanya membatasi ruang lingkup pada benda-benda yang bersifat inderawi (*observable facts*), ilmu pengetahuan Islam bekerja pada wilayah yang terpikirkan (*conceivable area*) dan wilayah yang tidak terpikirkan (*unconceivable area*).¹⁷ Metode yang bersifat transendental ini misalnya, intuisi, mimpi, dan ilham atau wahyu.

Dalam kajian pemikiran Islam tentang teori pengetahuan (epistemologi), setidaknya ada tiga model sistem berpikir dalam Islam, yakni *bayani*, *irfani* dan *burhani*, yang masing-masing mempunyai pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan.

Bayani adalah metode pemikiran yang didasarkan atas otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung

¹¹ A.M. Saefuddin, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Keilmuan*, dalam A.M. Saefuddin dkk., *Desekularisasi Pemikiran; Landasan Islami* (Bandung: Mizan, 1991), hal. 36.

¹² Milton D. Hunnex, *Peta Filsafat; Pendekatan Kronologis dan Tematis* (Bandung: Mizan, 2004), hal. 7.

¹³ Istilah lainnya eksistensial atau idealisme, meskipun pada aspek rinci, Islam memiliki perbedaan dengan *idealisme* ala Plato, *transcendental idealisme* ala Kant, dan *absolute idealisme* ala Hegel. Titik kesamaannya terletak pada penolakan pada materialisme yang beranggapan bahwa satu-satunya kenyataan adalah materi. Idealisme beranggapan bahwa realitas terdiri dari ide, pikiran, akal atau jiwa, dan bukan benda material atau kekuatan. Lihat: Harold H. Titus, dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 316.

¹⁴ Transcendental atau eksistensial Islam tidak hanya bertolak pada jiwa, melainkan jauh lebih penting pada hal-hal gaib yang harus diyakini oleh seorang muslim. Di mana secara garis besar dapat dirumuskan pada rukun iman.

¹⁵ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 108-111.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 1998), hal. 72

¹⁷ Fuad Nashori, *Metode-Metode Perumusan dan Penelitian Psikologi Islam*, dalam Rendra K (peny), *Metodologi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 166.

mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks.¹⁸

Irfani tidak didasarkan atas teks seperti *bayani*, tetapi pada *kasyf*, yakni tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan *irfani* tidak didapat dari analisis teks tetapi dengan olah rohani. Dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya, lantas dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan *irfani* setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan: (1) penyucian (*takhalli*), (2) penghiasan (*tahalli*), dan (3) pengungkapan (*tajalli*).

Burhani menyandarkan diri pada kekuatan rasio yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Perbandingan ketiga epistemologi ini adalah bahwa *bayani* menghasilkan pengetahuan lewat analogi kasus dengan kasus lama. *Irfani* menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan rohani pada Tuhan. Sedangkan *burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.¹⁹ Dengan demikian, sumber pengetahuan *burhani* adalah rasio, bukan teks atau intuisi. Rasio inilah yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera.²⁰

b) Pengertian Berkah

Secara bahasa, di Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata berkah berarti karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.²¹ Kata berkah sering juga diucapkan dengan kata berkah, di mana berkah merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang memiliki makna asal konsisten dan tetap.²² Makna ini kemudian berkembang pada makna-makna lain, di antaranya: 1) *al-bark* berarti dada hewan, 2) *al-birkah* berarti kuda yang bagian bawah (dada, perut, dan paha atas) kokoh, 3) *baraka* (kata kerja) berarti konsisten melakukan sesuatu, 4) *al-birkah* juga berarti cekungan yang digali untuk tempat air, kolam, 5) *al-barakah* berarti tambah dan tumbuh.²³

Khadijah Al-Idrisiyah mengutip Ibnu Mandzur menjelaskan makna *al-barakah* berarti bertambah dan berkembang, juga bermakna jumlah yang banyak pada suatu kebaikan.²⁴ Sedangkan *al-mubarak*

¹⁸Lihat al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, hal.38, (Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991).Al- Jabiri ini Guru Besar Filsafat Islam pada Universitas Muhammad V, Rabat, Maroko.

¹⁹Al-Jabiri, *Isykâliyât al-Fikr al-Arabi al-Mu`ashir*, (Beirut, Markaz Dirasah al-Arabiyyah, 1989), 59.

²⁰Lihat Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqâl Fimâ Bain al-Hikmah wa al-Syariah min al-Ittishâl*, edit. M. Imarah, (Mesir, Dar al-Ma`arif, tt), 56.

²¹ Berkah. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016), kbbi.kemdikbud.go.id. Diakses 25 Februari 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berkah>.

²² Ahmad bin Faris al-Qazwaini, *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, Juz. 1, hal. 227, “برك”, (Beirut: Darul Fikr, 1979), <https://shamela.ws/book/21710/225> Diakses 25 Februari 2022.

²³ Ahmad bin Faris al-Qazwaini, *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, Juz. 1, hal. 227-231, “برك”, (Beirut: Darul Fikr, 1979), <https://shamela.ws/book/21710/225> Diakses 25 Februari 2022.

²⁴ Khadijah al-Idrisiyah, *al-Barakah wa at-Tabarruk min Dzahabiyat al-Hafidz adz-Dzahabi* (Kairo: Dar Kotob Islamiyah, 2002), hal. 7.

(sesuatu yang berkah) berarti sesuatu yang mendatangkan kebaikan yang banyak.²⁵ ketika kata berkah ini dinisbatkan pada Allah swt maka berarti Maha Suci, Bersih, Luhur, dan Agung. Ketika berkah ini dinisbatkan untuk Nabi saw, seperti dalam doa *tasyahud*, itu berarti kita mendoakan agar Allah swt menetapkan, melanjutkan segala hal yang Dia berikan untuk Nabi saw berupa kemuliaan dan kehormatan.²⁶

Ada perbedaan makna antara kata *al-barakah* dengan *az-ziyadah* (bertambah). Abu Hilal al-Askari mengutip Abul Baqa' al-Kafawi menjelaskan perbedaan tersebut, *al-barakah* (berkah) berarti tumbuh dan berkembang secara abstrak yang tak dapat dicerna dengan panca indera, sedangkan *az-ziyadah* (bertambah) berarti tumbuh secara kasat, sehingga dapat dicerna dengan panca indera.²⁷ Dari berbagai makna berkah di atas, dapat ditarik suatu benang merah bahwa berkah berarti sifat bertambahnya kebaikan pada sesuatu. Ketika sesuatu kian bertambah kebaikannya, secara konsisten dan tetap, maka berarti ada berkah pada sesuatu tersebut.

Sebagai sebuah proses, terdapat kata *at-tabarruk* yang berarti mencari berkah. *At-tabarruk* juga bermakna mengagungkan serta mengharapakan berkah dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Misalnya mengusap dan mencium Hajar Aswad yang dilakukan Rasulullah saw, yang kemudian diikuti para Sahabat, termasuk Abdullah bin Umar.²⁸ Proses *tabarruk* ini tidak hanya dikhususkan pada Nabi saw, melainkan semua orang saleh atau jejak orang-orang saleh. Seperti kisah al-Hafidz Abdul Ghani al-Maqdisi ber-*tabarruk* dengan makam Imam Ahmad bin Hanbal untuk kesembuhan penyakitnya. Dan kisah Ahmad bin Salamah al-Kufi berziarah ke makam Husain bin Muhammad, pemuka Madzhab Hanafiyah. Ahmad yang dalam keadaan sakit parah lantas diberi keberkahan berupa kesembuhan.²⁹ Proses mencari berkah ini artinya melakukan sesuatu untuk mendapatkan kebaikan yang banyak, seperti kesembuhan, kelancaran rizki, kemudahan, dan lain sebagainya, dengan mengagungkan orang saleh, jejak-jejak orang saleh, atau tempat yang dimuliakan.

c) Perdebatan Perihal *Tabaruk*

Perdebatan soal *tabarruk* ini baru terjadi pada kisaran abad ketujuh Hijriyah (abad 13 masehi). Ibnu Taimiyah merupakan ulama pertama yang melarang *tabarruk* - meski sejatinya larangan-larangan itu tidak bersifat mutlak, melainkan dengan catatan-catatan. Disusul beberapa ulama berikutnya, seperti Muhammad bin Abu Bakar atau yang lebih dikenal Ibnul Qayyim al-Jauzi, Abu Ishaq asy-Syatibi, dan Abdurrahman bin Syihab atau yang dikenal dengan Ibnu Rajab al-Hanbali. Abdul Fattah al-Yafi'i menjelaskan bahwa tidak ada ulama yang melarang *tabarruk* sebelum Ibnu Taimiyah.³⁰ Karena itulah,

²⁵ Jamaluddin Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz. 10, hal. 396, "برك", (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), <https://shamela.ws/book/1687/5065#p1>, Diakses 25 Februari 2022.

²⁶ Jamaluddin Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz. 10, hal. 396, "برك", (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), <https://shamela.ws/book/1687/5065#p1>, Diakses 25 Februari 2022.

²⁷ Abu Hilal al-Askari, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah* (Qum: Muassasah an-Nasr al-Islami, 1412 H), hal. 96, <https://al-maktaba.org/book/1736/97> diakses pada 01 Maret 2022.

²⁸ HR. Muslim No. 1278.

²⁹Lihat: Khadijah al-Idrisiyah, *al-Barakah wa at-Tabarruk min Dzahabiyat al-Hafidz adz-Dzahabi* (Kairo: Dar Kotob Islamiyah, 2005), hal. 45-167.

³⁰ Abdul Fattah al-Yafi'i, *at-Tabarruk bi ash-Shalihin baina al-Mujizin wa al-Mani'in* (Beirut: ar-Risalah, 2010), hal. 55.

pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang memperbolehkan *tabarruk*. Pendapat ini disampaikan oleh mayoritas ulama *al-madzahib al-arba'ah* dan beberapa ulama lain di luar empat madzhab tersebut.³¹ Secara ringkas beberapa di antaranya:

i. Madzhab Hanafiyah

Beberapa ulama Hanafiyah yang menyebutkan *tabarruk* dengan berbagai bentuk perbuatan, yaitu: 1) tentang *tabarruk* dengan ziarah ke makam orang saleh disampaikan oleh Khairuddin ar-Ramli dalam Hasyiyah Ibnu Abidin, Abu Bakar Ali al-Haddadi dalam as-Siraj al-Wahhaj, 2) tentang *tabarruk* mencium tangan orang saleh disampaikan oleh Alauddin al-Hashkafi dalam ad-Durr al-Mukhtar, Muhammad bin Ahmad as-Sarkhasyi dalam al-Jauharah karya al-Ubbadi, 3) tentang *tabarruk* mencium jenazah orang saleh disampaikan Abu Said al-Khadimi dalam Bariqah Mahmudiyah, 4) tentang *tabarruk* dengan orang saleh disampaikan oleh Mahmud bin Muhammad al-Aini dalam Umdah al-Qari.

ii. Madzhab Malikiyah

Beberapa ulama Madzhab Malikiyah yang memperbolehkan *tabarruk* dengan berbagai bentuk perbuatan, yaitu: 1) minta diusap orang saleh disampaikan Ibnu Abdil Bar dalam at-Tamhid, 2) Ibnu Jazzi dalam al-Qawanin al-Fiqhiyah menganjurkan ziarah ke makam Nabi Ismail dan Siti Hajir, Ibu Nabi Ismail, serta makam Nabi Adam di Jabal Abi Qubais, pun juga makam para Sahabat, Tabiin, dan pemuka Islam di Madinah, 3) Ibn al-Hajj dalam al-Madkhal menganjurkan melihat orang-orang saleh demi *tabarruk* kepada mereka, 4) ad-Dasuqi dalam Syarah ad-Dasuqi menjelaskan tentang *tabarruk* mengambil debu dari makam-makam orang saleh.

iii. Madzhab Syafi'iyah

Di antara ulama Madzhab Syafi'iyah yang memperbolehkan *tabarruk*, yaitu: 1) Imam Syafii sendiri melakukan *tabarruk* dengan baju Imam Ahmad bin Hanbal. Ahmad bin Hanbal memberikan baju pada Rabi'. Imam Syafii yang mengetahui hal tersebut meminta pada Rabi' agar baju itu dibasahi dan airnya diminta untuk *tabarruk*. Cerita tersebut terekam dalam al-Bidayah wa an-Nihayah karya Ibnu Katsir, 2) Imam Syafii juga senantiasa ziarah ke makam Imam Abu Hanifah untuk *tabarruk*, seperti yang diceritakan Khatib al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad, 3) Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wa an-Nihayah juga menceritakan bagaimana ad-Daruquthni ber-*tabarruk* pada Abul Fath al-Qaus, meski umurnya masih remaja, karena dia termasuk orang saleh, 4) Imam al-Ghazali menjelaskan dalam Ihya Ulum ad-Din bahwa orang yang saat hidup diambil berkahnya, bisa pula diambil berkahnya setelah wafat dengan cara ziarah ke makamnya, 5) Imam Syafii menjelaskan bahwa orang yang hendak *tabarruk* dengan jenazah, dapat memikul jenazah tersebut di keempat sisi. Hal itu disampaikan Imam Nawawi dalam al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, 6) Imam Nawawi dalam Syarh Muslim menganjurkan bagi yang memiliki anak baru lahir untuk meminta *tahnik*³² pada orang-orang saleh. Agar anak tersebut mendapat berkah dari sisa ludah mereka.

³¹ Abdul Fattah al-Yafi'i, *at-Tabarruk bi ash-Shalihin*, hal. 55.

³² *tahnik* adalah meminta seseorang untuk mengunyah suatu makanan kemudian memasukkan sedikit ke mulut bayi yang baru lahir lalu menggosok-gosokkan ke langit-langit mulut.

iv. Madzhab Hanabilah

Ulama Madzhab Hanabilah juga tidak sedikit yang memperbolehkan *tabarruk* dengan berbagai macam bentuk perbuatan, misalnya: 1) Imam Ahmad bin Hanbal ber-*tabarruk* dengan jubah Yahya bin Yahya. Itu diceritakan Ibnu Muflih dalam al-Adab as-Syar'iyah dan adz-Dzahabi dalam Siyar A'lam an-Nubala', 2) Shalih putera Ahmad bin Hanbal juga ber-*tabarruk* dengan baju ayahnya. Itu diceritakan Ibnu al-Jauzi dalam Manaqib Ahmad bin Hanbal, 3) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meminta untuk dimakamkan di daerah Qathi'ah, karena di situ ada makam seorang Nabi. Hal itu dilakukan dengan tujuan *tabarruk*, 4) Abdul Ghani al-Maqdisi ber-*tabarruk* dengan makam Ahmad bin Hanbal dengan mengusapnya. Beliau melakukan dengan harapan penyakitnya dapat sembuh atas izin Allah swt. Cerita ini terekam dalam al-Hikayat al-Mantsurah karya Dhiyauddin al-Maqdisi, 5) Makam Ahmad bin Hanbal juga makam Abdul Ghani al-Maqdisi senantiasa dikunjungi para peziarah yang mengharap berkah. Bahkan Dhiyauddin al-Maqdisi bercerita jika hari Jumat makam Abdul Ghani penuh dengan para peziarah, dan hampir sulit menemukan jalan untuk lewat, 6) al-Mardawi dalam al-Inshaf menyebutkan anjuran memakan sisa makanan tamu jika dia termasuk orang saleh. Bagi orang saleh dianjurkan menyisakan makanan, agar dapat diambil berkahnya oleh tuan rumah.

Dilihat dari data-data di atas, betapa banyaknya pendapat dan perilaku ulama terdahulu melakukan *tabarruk*. Tidak hanya dari satu madzhab, melainkan perilaku *tabarruk* dilakukan oleh mayoritas ulama di berbagai madzhab. Selanjutnya ada beberapa tokoh yang melarang perilaku *tabarruk*. Seperti dijelaskan sebelumnya, ulama pertama yang melarang adalah Ibnu Taimiyah, disusul beberapa tokoh lain setelahnya. Secara garis besar, ada tiga alasan yang disampaikan ulama yang melarang *tabarruk*, yaitu: 1) *tabarruk* hanya dikhususkan pada Nabi Muhammad saw, 2) para Sahabat dan ulama salaf tidak melakukan *tabarruk*, 3) *tabarruk* dapat mengakibatkan kesesatan, sehingga perlu diminimalisir bahkan dilarang (sadd adz-dzari'ah).³³

Tiga alasan ini dapat diurai dengan jawaban-jawaban dari ulama yang memperbolehkan, di antaranya: *takhshish* (pengkhususan) *tabarruk* hanya pada Nabi saw perlu ada dalil. Tidak ada dalil satupun yang menjelaskan bahwa *tabarruk* hanya pada Nabi saw. Hal itu juga diperkuat data sejarah bahwa Sahabat, Tabiin, dan ulama terdahulu juga menjadi objek dari *tabarruk* oleh orang-orang setelahnya. Para sahabat dan ulama salaf justru banyak sekali redaksi yang menunjukkan mereka melakukan *tabarruk*, dan tidak hanya pada Nabi saw. Lihat saja data-data kisah ulama dari berbagai madzhab melakukan *tabarruk*. Hal itu cukup sebagai argumen bahwa *tabarruk* justru merupakan perilaku ulama salaf terdahulu.

Terkadang bentuk *tabarruk* yang dilakukan bukanlah hal yang dibenarkan dalam syariat. Artinya *tabarruk* terkadang memunculkan kesesatan atau kemaksiatan, misalnya dalam keyakinan bahwa ada kekuatan lain selain Allah swt, keyakinan bahwa orang saleh tertentu lebih baik dari Nabi, dan lainnya. Bisa juga kemaksiatan yang muncul dalam bentuk perilaku, seperti sujud, meminum air seni, atau campur baur antara laki-laki dan perempuan. Jika alasan *tabarruk* dilarang karena dapat menyebabkan kesesatan, bukankah hal itu juga dapat terjadi di *tabarruk* pada Nabi Muhammad saw. Keyakinan yang salah atau perbuatan yang dilarang juga dapat terjadi dalam praktik *tabarruk* kepada Nabi saw. Hal itu tidak mengakibatkan *tabarruk* pada Nabi saw menjadi dilarang.

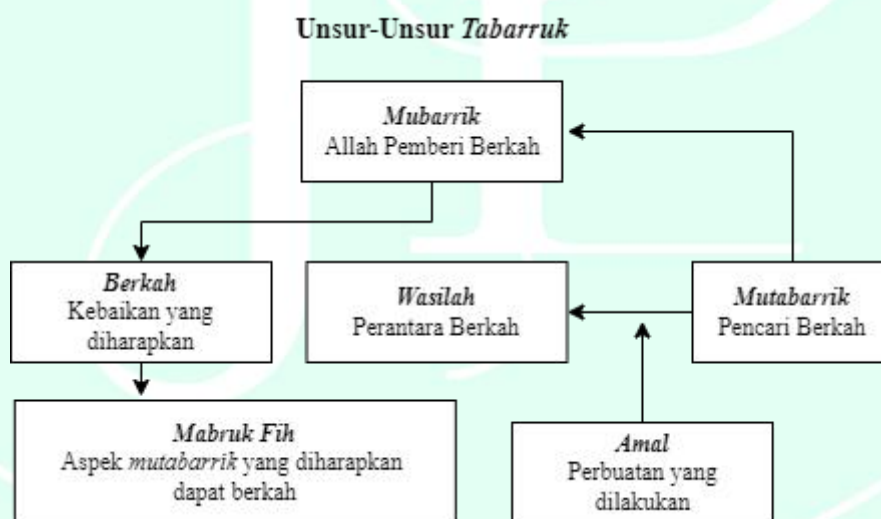
³³ Abdul Fattah al-Yafi'i, *at-Tabarruk bi ash-Shalihin*, hal. 57.

Selain itu, potensi munculnya kemaksiatan atau kesesatan tidak hanya ada pada *tabarruk*, melainkan berbagai peribadatan lain, misalnya haji yang juga mengakibatkan campur baur laki-laki perempuan. Bahkan bisa saja ada yang meyakini bahwa Ka'bah adalah rumah Allah secara fisik, padahal Allah swt tidak bertempat dalam suatu ruang. Allah swt Maha suci dari hal itu. Potensi kemaksiatan dan kesesatan tersebut tidak membuat haji menjadi haram. Pun begitu dengan *tabarruk*.

4. Mekanisme *Tabaruk*

Telah diurai sebelumnya, bahwa *tabarruk* merupakan proses untuk mendapatkan berkah (kebaikan melimpah). Perbuatan *tabarruk* dapat berupa mengagungkan, minum, mencium, berziarah, dan lain sebagainya, di mana semua ini dilakukan sebagai proses *tabarruk* pada orang saleh atau tempat yang dimuliakan dalam syariat. Tentu, proses ini harus disertai keyakinan bahwa berkah datangnya dari Allah swt, bukan dari perantara semata.

Mekanisme *tabarruk* dapat dipahami dari gambaran berikut: seorang muslim meminta berkah kepada Allah swt dengan melakukan suatu perbuatan (pengagungan dan lainnya) melalui perantara orang saleh, agar rezeki dan ilmunya menjadi bertambah baik di kemudian hari. Gambaran tersebut menjelaskan beberapa unsur yang terlibat dalam proses *tabarruk*, yakni: Allah swt sebagai pemilik berkah, Muslim sebagai pemohon keberkahan kepada Allah; Berkah sebagai sifat bertambah baik yang melekat pada sesuatu; Perbuatan *tabarruk* berupa pengagungan dan lainnya; Perantara dalam mengharapkan berkah; dan ilmu atau rezeki sebagai objek yang dimaksud dari berkah. Hubungan di antara keenam unsur tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Selanjutnya pada unsur-unsur tersebut memiliki kriteria agar proses *tabarruk* dapat berjalan dengan baik. Kriteria-kriteria itu secara garis besar berada pada empat unsur: *mutabarrik*, *wasilah*, amal perbuatan, dan *mabruk fih*. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, *mutabarrik*, yakni orang yang mencari berkah dengan melakukan amal-amal tertentu. Mutabarrik ini harus meyakini bahwa pemilik dan pemberi berkah hakikatnya adalah Allah swt. Ahmad Assalawi menjelaskan, “Ketahuilah bahwa ber-*ta'alluq* dengan para wali Allah harus disertai keyakinan Allah swt yang dituju pada hakikatnya dan yang memberi pengaruh pada segalanya. Berhubungan (*tabarruk*) pada ahli Allah

(wali Allah) serta meminta syafaat melalui mereka kepada Allah swt, itu karena merekalah pintu Allah dan yang menunjukkan pada Allah swt.”³⁴

Kedua, perantara atau wasilah dalam memohon berkah bisa berupa salah satu dari tiga hal, yaitu: 1) orang saleh, misalnya Nabi saw atau orang-orang baik setelah beliau, Sahabat atau ulama (kiai), atau orang yang diagungkan dalam ajaran Islam - meskipun bersifat relatif, seperti kedua orangtua dan guru, 2) benda yang diagungkan atau dihormati dalam Islam, misalnya Hajar Aswad dan hidangan sahur, 3) benda yang memiliki ikatan dengan orang baik, misalnya rambut, baju, sisa makanan, makam, dan lain sebagainya.

Ketiga, objek dari berkah – bisa juga dikatakan maksud berkah– adalah sesuatu yang diharapkan menjadi baik setelah mendapatkan berkah. Objek tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa hal: misalnya a) kesehatan atau kesembuhan dari penyakit, b) rezeki atau kelapangan dan kemudahan finansial, c) umur panjang atau waktu yang berkualitas, d) keluarga atau relasi yang mendorong dan menginspirasi kebaikan, e) ilmu dan pengetahuan yang kian baik dalam kuantitas dan kualitasnya.

Keempat, bentuk perbuatan *tabarruk*. Perbuatan *tabarruk* ini tidak dapat berupa hal-hal yang dilarang dalam syariat, seperti meminum air seni, hubungan intim di luar pernikahan, memberi minuman keras (memabukkan), dan lainnya. Ada juga bentuk perbuatan yang diperdebatkan ulama. Misalnya mencium batu nisan, mengusapnya, dan mengambil debunya. Ahmad Ulaisy dan Ibn al-Hajj dari Malikiyah menyatakan hal itu tidak benar, dan bukan bentuk *tabarruk* yang dianjurkan.³⁵ Sedangkan Imam Nawawi dalam al-Majmu’ Syarh Muhadzab, az-Zarkasyi dalam Wafa’ al-Wafa’, al-Ubbadi dalam Hasyiah Tuhfah al-Muhtaj, Syihabuddin ar-Ramli dalam Fatawa ar-Ramli, as-Suyuthi dalam at-Tausyih ala al-Jami’ as-Shaghir, dan ulama lainnya dari Syafiiyah menyatakan bahwa mencium makam orang saleh dengan niat *tabarruk* itu diperbolehkan, bahkan disunnahkan.³⁶

Kelima, bentuk berkah dapat berupa salah satu dari dua hal: 1) berkah yang jelas seperti banyak hal yang terasa di kehidupan, misalnya bertumbuhnya kebaikan seseorang, kelancaran rezeki, kemudahan mencari nafkah, dan lainnya, 2) berkah yang samar, misalnya terhalangnya musibah atau bencana, terhindar dari penyakit atau hal-hal yang tidak diharapkan.³⁷

5. *Tabaruk* dalam Proses Ilmu

Pada kaitannya dengan proses ilmu pengetahuan, konsep *tabarruk* ini berada pada dua hal. Pertama, *tabarruk* sebagai bagian dari metode *irfani*. Metode *irfani* merupakan metode yang bersifat eksistensial, dimana sumber ilmunya bukan teks atau akal, melainkan pemberian langsung dari Tuhan. *Tabarruk* termasuk salah satu dari sekian metode yang dalam *irfani*. Selain *tabarruk*, *irfani* mencakup metode-metode lain, seperti: ilmu *laduni*, *tazkiyah nafs*, *riyadhah*, dan *tirakat*.

³⁴ Ahmad bin Khalid as-Salawi dalam Khadijah al-Idrisiyah, *al-Barakah wa at-Tabarruk min Dzahabiyat al-Hafidz adz-Dzahabi* (Kairo: Dar Kotob Islamiyah, 2005), hal. 8.

³⁵ Lihat: Muhammad Ahmad Ulaisy, *Fath al-'Ali al-Malik fi al-Fatwa ala Madzhab al-Imam Malik* (Beirut: Darul Fikr, tt) juz. 1, hal. 88.

³⁶ Abdul Fattah al-Yafi'i, *at-Tabarruk bi ash-Shalihin*, hal. 91-92.

³⁷ Lihat: Badar Abdul Hamid, *al-Barakah wa Subul Tahshiliha* (Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 6-7.

Perbedaan mendasar antara *tabarruk* dengan metode-metode *irfani* lain terletak pada *wasilah* atau perantara. *Tazkiyah nafs*, *riyadhah*, dan *tirakat* merupakan metode penyucian hati dengan melakukan berbagai kebaikan dan menghindari keburukan. Tiga metode ini mengupayakan diri seseorang agar layak mendapatkan ilmu *laduni* dari Allah swt. Sedangkan *tabarruk* secara spesifik melakukan kebaikan untuk *wasilah*, dengan harapan Allah swt memberikan berkah pada ilmu yang didapat.

Kedua, ilmu sebagai hasil dari *tabarruk*. Telah diurai sebelumnya bahwa berkah turun dari Allah swt pada aspek kehidupan *mutabarik*. Aspek ini disebut *mabruk fih*, hal-hal yang mendapat berkah, termasuk ilmu yang didapatkan. Ketika ilmu yang dimiliki mendapatkan berkah dari Allah swt, maka ilmu tersebut berkembang kebaikannya, baik kualitas maupun kuantitas.

Perbedaan dengan metode *irfani* lain, hasil dari *tabarruk* tidak hanya ilmu, melainkan berbagai aspek kehidupan lainnya. Ilmu hanya salah satu dari berbagai aspek tersebut. *Tabarruk* yang dikaitkan dengan proses ilmu, berarti *mutabarik* mengharap berkah yang diberikan Allah swt dilimpahkan pada ilmu yang dimiliki.

Perbedaan lainnya antara *tabarruk* dengan metode *irfani* lain terletak pada fungsi. *Tabarruk* seperti dijelaskan sebelumnya, menambah kebaikan aspek yang diharapkan. Itu artinya harus ada ilmu terlebih dahulu yang dimiliki, pada nantinya berkah menambah kebaikan dari ilmu tersebut. Sedangkan ilmu *laduni* yang didapat dari *tazkiyah nafs*, *riyadhah*, dan *tirakat*, tidak harus ada ilmu terlebih dahulu. Pemberian Allah swt berupa ilmu *laduni* tidak disyaratkan ada ilmu, melainkan pemberian ilmu secara langsung tanpa perantara.

6. KESIMPULAN

Perbedaan lainnya antara *tabarruk* dengan metode *irfani* lain terletak pada fungsi. *Tabarruk* seperti dijelaskan sebelumnya, menambah kebaikan aspek yang diharapkan. Itu artinya harus ada ilmu terlebih dahulu yang dimiliki, pada nantinya berkah menambah kebaikan dari ilmu tersebut. Sedangkan ilmu *laduni* yang didapat dari *tazkiyah nafs*, *riyadhah*, dan *tirakat*, tidak harus ada ilmu terlebih dahulu. Pemberian Allah swt berupa ilmu *laduni* tidak disyaratkan ada ilmu, melainkan pemberian ilmu secara langsung tanpa perantara.

REFERENSI

Al-Qur'ân al-Karîm.

A. M. Saefuddin, 1991. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Keilmuan*, dalam A.M. Saefuddin dkk., *Desekularisasi Pemikiran; Landasan Islami*. Bandung: Mizan.

B. Abdul Fattah al-Yafi'i, 2010. *at-Tabarruk bi ash-Shalihin baina al-Mujizin wa al-Mani'in*. Beirut: ar-Risalah.

Abdul Rahman Sholeh, 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Abu Hilal al-Askari, 1412 H. *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*. Qum: Muassasah an-Nasr al-Islami.
- Afrahul Fadhila Daulay, Asfiati, Muhammad Basri, 2016. *Tinjauan Umum Epistemologi*, dalam Abdul Haris dan Tohar Bayoangin, *Epistemologi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Ahmad bin Faris al-Qazwaini, 1979. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Jabiri, , 1989. *Isyâliyyât al-Fikr al-Arabi al-Mu`ashir*. Beirut, Markaz Dirasah al-Arabiyah.
- Al-Jabiri, 1991. *Bunyah al-Aql al-Arabi*. Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi.
- Amin Abdullah, 1996. *Studi Agama Normativitas atau Historitivitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016), kbbi.kemdikbud.go.id.
- Badar Abdul Hamid, 2010. *al-Barakah wa Subul Tahshiliha*. Tidak Diterbitkan.
- Fuad Nashori, 2000. *Metode-Metode Perumusan dna Penelitian Psikologi Islam*, dalam Rendra K (peny), *Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harold H. Titus, dkk, 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibn Rusyd, tt. *Fashl al-Maqâl Fîmâ Bain al-Hikmah wa al-Syarîah min al-Ittishâl*, edit. M. Imarah. Mesir, Dar al-Ma`arif.
- Jamaluddin Ibn Manzur, 1414 H. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Khadijah al-Idrisiyah, 2002. *al-Barakah wa at-Tabarruk min Dzahabiyat al-Hafidz adz-Dzahabi*. Kairo: Dar Kotob Islamiyah.
- Mahdi Ghulsyani, 1999. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Milton D. Hunnex, 2004. *Peta Filsafat; Pendekatan Kronologis dan Tematis*. Bandung: Mizan.
- Muhammad Ahmad Ulaisy, tt. *Fath al-'Ali al-Malik fi al-Fatwa ala Madzhab al-Imam Malik*. Beirut: Darul Fikr.
- Noeng Muhadjir, 1998. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Saifuddin Azmar, 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.